
Budaya Wisata Religi Dan Tradisi Lisan Sebagai Pemahaman Sejarah Di Situs Cagar Budaya Kesultanan Banten Lama (1526-1820)

Juhuri^{1*)}, Mamik Suendarti²⁾, & Hasbullah³⁾
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia^{1,2,3)}

ABSTRACT

Religious tourism culture in Banten Lama is full of oral traditions and is supported by the existence of "purified" historical sites (sacred), believed to be the ancestors of the region out of respect for the "Aulia" in Banten. This study aims to determine the culture of religious tourism in Banten Lama, to obtain in-depth and comprehensive information about the condition of historical understanding as well as knowing the factors of the shift from traditional culture to modern culture today for the people of Banten in the cultural heritage site of the Sultanate Banten Lama. The research used descriptive qualitative method. Qualitative here is a research procedure that produces descriptive data in the form of written words from the provider of the data being observed. The results of the study prove that the interaction of religious tourism and oral traditions on understanding the history of the community at the cultural heritage site of the Sultanate of Banten can foster a good mindset and behavior as the ethos of local wisdom of the community.

Key Words: *Religious Tourism; Oral Traditions; and Historical Understanding*

ABSTRAK

Budaya wisata religi di Banten Lama penuh dengan tradisi lisan dan ditunjang oleh adanya situs bersejarah yang "disucikan" (keramat), dipercaya sebagai leluhur wilayahnya atas rasa hormat kepada para "Aulia" yang ada di Banten. Penelitian ini bertujuan mengetahui budaya wisata religi di Banten Lama, mendapatkan informasi secara mendalam dan komperhensif mengenai kondisi pemahaman sejarah serta mengetahui faktor pergeseran budaya tradisional ke budaya modern dewasa ini terhadap masyarakat Banten di situs cagar budaya Kesultanan Banten Lama. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif disini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari pemberi data yang sedang diamati. Hasil penelitian membuktikan interaksi wisata religi dan tradisi lisan terhadap pemahaman sejarah masyarakat di situs cagara budaya Kesultanan Banten Lama dapat menumbuhkan pola pikir dan prilaku yang baik sebagai etos kearifan lokal masyarakatnya.

Kata Kunci: *Wisata Religi; Tradisi Lisan; dan Pemahaman Sejarah*

Penulis Korespondensi: Juhuri, Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka No 58C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia, Email: jahuriyudie@gmail.com

Copyright © 2021. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Di Banten terdapat warisan budaya baik bendawi maupun non-bendawi dari peninggalan sejarah Kesultanan Banten dengan tradisi yang terhubung atau yang tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek keagamaan melalui praktik religi masyarakatnya. Banyak bangunan atau tempat

bersejarah yang memiliki arti khusus menjadi potensi bagi wisata religi. Objek yang menjadi tujuan wisata religi di situs cagar budaya Kesultanan Banten Lama merupakan fenomenologi historis agama masyarakat dengan tradisi budaya yang hingga kini mampu mempertahankan keberadaannya sejak berabad-abad lamanya setidaknya secara metafisik setelah eksistensi fisiknya berakhir (Marihandono, 2014:1).

Nuansa sakral dari peninggalan Kesultanan Banten menjadi ciri khas yang selama ini dijadikan gambaran untuk melakukan wisata religi/ziarah dan ditunjang dengan tradisi lisan masyarakatnya. Dari adat-istiadat atau tradisi keagamaan yang ada di Banten Lama inilah merupakan kenyataan bahwa manusia dan kelompok-kelompoknya selalu mempunyai kepercayaan tentang adanya suatu wujud maha tinggi. Bahkan mereka selalu mengembangkan suatu cara tertentu untuk memuja dan menyembahnya, menunjukkan dengan pasti adanya naluri keagamaan manusia (Madjid, 1999:21).

Pariwisata yang disebabkan oleh agama adalah alasan spiritual atau terkait dengan warisan budaya agama dan praktek ritus sebagai manifestasi keimanan yang dipandang sebagian besar sebagai fenomena domestik ke tempat khusus yang biasanya dianggap suci (Stefko., et al, 2013; Kavouri & Katsoni, 2014., dalam Ellena., et al. 2017). Maka, wisata religi banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman, dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah serta kekayaan melimpah (Pendit, 2002:46).

Bungaran, dkk. (2017:1-8) menjelaskan bahwa pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "*pari*" berarti "banyak, berkali-kali, berputar-putar", dan "*wisata*" berarti "perjalanan atau bepergian". Bepergian ke tempat-tempat religi yang memiliki faktor spiritual dan historis dapat membangkitkan perasaan motivasi yang kuat bagi wisatawan untuk berkunjung. Karena, atas dasar keagamaan adalah bagian penting dari budaya, dan terkait erat dengan banyak elemen kehidupan masyarakat (Poria., et al., 2003). Terutama untuk memenuhi kebutuhan sebagai menebus jiwa, mendekatkan kepada Tuhan, memperkuat iman kepada Tuhan, berdoa untuk berbagai kebutuhan, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, penyesalan atas dosa yang diperbuat/bertobat, bersyukur atas kebaikan, menemukan dunia yang berbeda, mendapatkan bimbingan, menemukan kedamaian batin dan mempertahankan tradisi/warisan agama (Collins-Kreiner., et. al. 2000., & Tirca., et. al., 2010 dalam Alexandra., et. al. 2015).

Wisata tertua ialah perjalanan religius, diketahui sejak lebih dari 3.000 tahun yang lalu (sejak zaman peradaban Mesir), ketika sekelompok orang berpartisipasi dalam ritual keagamaan. Kemudian, selama tahun-tahun milenium pertama dan kedua, perjalanan keagamaan telah identik untuk waktu yang lama ialah berkunjung ke berbagai lokasi yang telah menjadi tujuan utama dari perjalanan keagamaan di masa lalu (Simon et al., 2009 dalam Elena, et., al., 2017). Menurut Yoeti A. Oka (1987:199-126), bahwa jenis wisata religi sesungguhnya sudah lama berkembang di Indonesia. Karena wisata religi tertanam dalam suatu kompleks proses sosio-spasial baik secara historis, budaya dan ke lokalitan yang merupakan fenomena kehidupan sebagai sistem yang kompleks terdiri dari persepsi, harapan dan pengalaman umat manusia (Gatrell & Reid, 2002) dalam (Noga Collins-Kreiner & G. Wall., 2015).

Wisata religi tidak lepas dari tradisi yang merupakan proses asimilasi individu yang dinamis terutama kaitannya dengan kelisanan, dan lebih luas lagi sebagai jalan hidup yang vital bagi makhluk hidup atau bangsa (Herder dalam Noyes, 2009). Dalam kaitannya dengan kelisanan, tradisi lisan sendiri mengacu kepada sebuah proses dan kepada hasil dari proses tersebut berupa pesan-pesan lisan yang berdasarkan pada pesan-pesan terdahulu, yang berusia paling tidak satu generasi (Vansina, 2014:1). Hal tersebut merupakan gambaran sejarah pada masa lampau yang disampaikan lewat tradisi lisan dan kronik tulisan (Thompson, 2012:1). Maka tanpa kelisanan, suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan (Dorson, 1963) dalam (Sukatman, 2009:4).

Gambaran sejarah pada masa lampau dapat membuat kita memahami bagaimana kondisi-kondisi manusia mengalami perubahan, kerajaan-kerajaan mengalami perluasan kawasan, dan

bagaimana manusia-manusia memakmurkan dunia hingga membuat mereka meninggalkan tempat tinggal serta tibalah sang waktu menjumpai masa mereka (Khaldun, 2011:9). Pemahaman naratif tentang sejarah yang menekankan bahwa narasi sejarah adalah cerita tentang tindakan, dan bahwa itu adalah kisah tindakan manusia dalam hal narasi yang membuat studi historis bermakna dan memberikan penjelasan berharga tentang masa lalu manusia (Roberts, dalam Grinter, 2017).

Wisata religi yang ditunjang tradisi lisan di tempat suci (keramat) dan bersejarah merupakan pemenuhan kebutuhan internal dan eksternal individu maupun kelompok masyarakat yang tidak hanya kemungkinan memasuki kelampauan dalam imajinasi kesejarahan, yaitu “*verstehen*” (pemahaman). Pemahaman (*verstehen*) adalah kemampuan untuk memasuki alam pikiran pelaku atau aktor sejarah dikelampauan (Dilthey, dalam Abdullah, 1990:4). Pemahaman menurut Bloom (2016:1), merupakan salah satu area kognitif dalam belajar yang meliputi enam jenjang, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan pemahaman adalah kegiatan atau perilaku yang diukur dalam perilaku individu untuk menerjemahkan (*comprehension*), menafsirkan (*translation*) atau menginterpretasikan (*interpretation*), dan menyimpulkan (*extrapolation*) atau memperhitungkan konsep dengan menggunakan kata-kata atau simbol-simbol lain yang dipilih sendiri (Bloom, 1956:18).

Atas dasar motivasi pemahaman sejarah inilah wisata religi yang ditunjang tradisi lisan adalah perjalanan yang didorong oleh iman, agama dan pemenuhan spiritual, yang dalam sisi lain berusaha untuk memenuhi kepentingan pribadi atau kebutuhan rohani melalui pariwisata, ditunjang oleh kemampuan warga masyarakat untuk bersikap kritis, memaknai, dan menerima adanya peninggalan sejarah pada masa lampau yang diimplementasikan atas kemampuan individu selaku anggota masyarakat dari segi komunikasi lisan, tertulis dan maupun berupa simbol-simbol dari situs-situs suci yang bersejarah meliputi perilaku pemahaman, yang mencakup: menerjemahkan (*translation*), menafsirkan (*interpretation*), dan menyimpulkan atau memperhitungkan (*extrapolation*) mengenai urusan dan sasaran obyek yang menjadi pemahaman sejarah.

METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah/area situs benda cagar budaya (BCB) Kesultanan Banten Lama, Kelurahan Banten-Provinsi Banten. Jenis penelitian yang digunakan ialah riset kualitatif deskriptif. Dalam penerapannya menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, dalam Notosusanto, 1986:57). Sumber data yang diperoleh melalui wawancara bebas terpimpin, observasi (pengamatan) langsung ke lokasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggali informasi langsung melalui *interview* dan observasi ke lokasi untuk dokumentasi serta studi pustaka (*library riset*).

Instrumen penelitian menggunakan penyusunan konsepsi dalam bentuk dan susunan melalui wawancara (*interview guide*) yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen (mengikat) dengan beberapa tokoh sesepuh atau pengelola situs warisan cagar budaya setempat yang mengalami dan mengetahui dinamika sosial budaya yang ada di masyarakat di situs Benda Cagar Budaya Kesultanan Banten Lama, yaitu: Bapak H. Tb. Abbas Wasee., S.H. (*Dzurriyat/Ketua Umum Kepala Lembaga Adat Kenadziran Kesulthanan Maulana Hasanuddin Banten, Ustd. Jahidi Umar (Pengurus/Pengelola Makam Sultan Ageng Tirtayasa), Romo Assaji Manggala Putra (Pengurus/Humas Yayasan Klenteng/Vihara Avalokitesvara Banten, Bapak Selamat (Pegawai/pengurus museum Banten Lama), dan Bapak Zaenal (Staf Kelurahan Banten). Teknik analisis data menggunakan dua jenis, yaitu: 1) deskripsi eksploratif yang digunakan dalam mengulas hasil tahapan wawancara dan kemudian pembacaan buku, jurnal dan majalah referensi bidang sejarah secara intensif untuk menguatkan data yang*

dibutuhkan. 2) Deskripsi analitis diterapkan guna mengkaji, mengeksplisitkan dan mensistematisasikan data-data yang telah dijaring.

HASIL DAN DISKUSI

Kawasan situs Cagar Budaya Kesultanan Banten Lama sebagai tujuan wisata atau tempat ziarah begitu ramai dikunjungi oleh para peziarah baik dari daerah Banten sendiri maupun dari luar daerah Banten, termasuk wisatawan/peziarah dari orang-orang Eropa seperti Belanda yang mengunjungi makam-makam (*Karkhof*) di sekitar benteng *Speelwijk*. Serta yang berkunjung ke Klenteng/ Vihara Avalokitesvara yang sekitarnya terdapat makam etnis Tionghoa dan termasuk makam kuno terutama di situs Masjid Pecinan Tinggi yang berada di Kampung Pamarican/Pabean. Begitupun adanya museum yang menyimpan benda-benda peninggalan bersejarah menjadi tujuan dikunjungi pula.

Beberapa tempat bersejarah di Kelurahan Banten dan masih digunakan oleh peziarah untuk beribadah serta banyak pengunjungnya, yakni: *Pertama*, kompleks Masjid Agung Banten Lama yang sekitarnya (serambi) terdapat makam sejarah keluarga Kesultanan Banten, dan Klenteng/Vihara Avaloketisvara. *Kedua*, beberapa tempat bersejarah lainnya yang sering dikunjungi oleh peziarah (wisata religi) walaupun tidak sebanyak dan seramai dua tempat tersebut, tetapi masih satu-kesatuan dari situs cagar budaya Kesultanan Banten Lama ialah seperti Masjid dan kompleks makam Sultan Maulana Yusuf/*Panembahan Pekalangan Gede* (1570-1580) di Kasunyatan, Masjid dan kompleks makam Kenari yang terdapat makam Sultan Abul Mufachir Mahmud Abdul Kadir Kenari dan makam Sultan Abul Ma'ali Ahmad. Serta kompleks makam Pangeran Aria Mandalika, makam Pangeran Mas, makam Pangeran Astapati, makam Panembahan Eyang Patih Purbanegara dan banyak lagi lokasi tujuan wisata religi (Penziarahan) yang ada di Banten bisa dilihat dalam "*Riwayat Kesultanan Banten*" (Tb. Hafizd Rafiudin, 2006: 144-146). Dan, tak luput kompleks makam Sultan Ageng Tirtayasa di Desa Tirtayasa dan makam Syekh Muhammad Soleh/Kiyai Santri di Gunung Santri- Bojonegara yang keduanya agak jauh dari pusat lokasi Banten Lama (Gambar. 1).



Gambar 1. Peziarah di makam Sultan Maulana Hasanuddin di Banten Lama

Sekilas Sejarah Kesultanan Banten

Jejak sejarah Kesultanan Banten yang bercorak Islam dimulai dari syiar dakwahnya Sunan Gunung Jati/Syarif Hidayatullah (1526) bersama anaknya Sultan Maulana Hasanuddin (1552-1570). Berdirinya Kesultanan Banten ditandai dengan dibangunnya Keraton Surosowan sebagai pusat pemerintahan. Sedangkan puncak dari kejayaan kesultanan Banten ialah pada masa Sultan Ageng Tirtayasa atau *Abul Fath Abdul Fattah* (1651), dan berakhir di era Sultan Muhammad Rafi'udin (1813). Sebelum menjadi Kerajaan bercorak Islam, Banten ialah *Wahanten Girang* (Banten Girang/Hulu) yang merupakan Kerajaan Sunda di bawah pimpinan Prabu

Pucukumun, putra Prabu Sada. Sedangkan dari keterangan ekspedisi Laksamana Chengho yang ditemani Ma-Huan sebagai pencatat perjalanannya dalam “*Ying-Yai Sheng-Lan* (1433)” menyebut Banten sebagai *Shun t’a* (Sunda), dan memberi gambaran sebelum dikuasai Kerajaan Islam yang sering disinggahi oleh orang-orang Cina (Tjandrasasmita, 2011:54-55).

Selanjutnya Banten dipimpin oleh Sultan Maulana Yusuf sebagai Sultan ke-2 (1570-1580), putera Sultan Maulana Hasanuddin dari pernikahannya dengan Ratu Ayu Kirana. Pada masanya Ia memperluas wilayah kesultanan hingga ke pedalaman bagian selatan Banten. Menurut H. Tb. Abbas Wasse, masyarakat Banten kebanyakan mengenang Sultan Maulana Yusuf sebagai Sultan yang membangun keraton Surosowan dengan batu bata dan karang yang lebih kuat dan itupun tercatat dalam babad sajarah Banten Pupuh III, disebutkan: “*Gawe kuta bulawarti bata kalawan kawis*”. Sultan ke-3 ialah Maulana Muhammad/Pangeran Ratu Ing Banten (1580-1596), putera Maulana Yusuf dari permaisuri Ratu Hadijah. Dimasa kepemimpinannya pertama kali kedatangan kapal-kapal Belanda pada tahun 1596 yang berlabuh di Pelabuhan Banten dipimpin oleh Cornelis de Houtman bersama Willem Lodewyskz sebagai pencatat perjalanannya (Tjandrasasmita, 2011:94).

Sultan Banten ke-4, ialah Sultan Abul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir (1596-1651). Dibangunnya Banten sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan Islam dengan berkembangnya tarekat-tarekat Islam, seperti; *Qadariyah, Naqsyabandiyah, Sattariyah, Rifa'iyah* dan *Khalwatiyah* serta adanya seni budaya debus. Pada masa Sultan Abul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir ini pula pernah terjadi perang *Paragrage* dengan Cirebon pada tahun 1650 selama satu tahun setengah. Kemudian selanjutnya ialah Sultan ke-5, Abdul Ma'ali Ahmad Kenari (*Pangeran Pekik*) ialah putra Sultan Abul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir yang meninggal terlebih dahulu dari ayahnya. Dimasanya, bersama ayahnya mengedarkan uang Banten yang dibuat dari besi/timah, berhuruf Arab yakni *Wang Sawe, Wang Bribil, Wang Cepeng* (bahasa Cina), dan *Wang Goweng* (0,1 gobang). Tiga biji tersimpan di Museum Gajah, Jakarta (Hafidz, 2006:58).

Selanjutnya Banten dipimpin oleh Pangeran Surya/Pangeran Adipati Anom atau yang biasa disebut Sultan Ageng Tirtayasa dengan gelar *Abul Fath Abdul Fattah* (1651) sebagai sultan ke-6, ialah cucu dari Sultan Abul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir. Sultan Ageng Tirtayasa merupakan patriot yang berjiwa besar dan ahli strategi perang serta membawa Kesultanan Banten memajukan perekonomian, politik, pertanian dengan sistem irigasi yang baik dan mempertahankan kebesaran serta kemerdekaan Banten dari penjajah yang membuatnya ke puncak kejayaan (Lubis, 2003:46-47).

Kemudian Banten dipimpin oleh Sultan yang telah pergi Haji semasa mudanya ke Mekkah, sehingga ketika menjadi pemimpin di Banten diberi gelar Sultan Haji, yakni Sultan Abu Nas'r Abul Kahar (1672-1686). Dimana dalam catatan Gulliot (2011: 213), semasa kecil suka menyepi dan ketika memimpin Banten memperkokoh keraton Surosowan yang tadinya tidak berbenteng diberi benteng keliling, mendirikan menara di halaman depan Masjid Agung dan bangunan Tiyyamah di samping masjid oleh Hendrik Lucaszoon Cardeel sebagai sang arsiteknya. Dimasa Sultan Haji ini pula rongrongan pihak Belanda semakin intensif.

Kejayaan Kesultanan Banten dengan berbagai kemajuannya, di dalam proses sejarahnya kemudian sedikit demi sedikit mengalami kemundurannya, ditandai dengan penghancuran Keraton Surosowan sebagai pusat pemerintahan Kesultanan oleh Gubernur Jendral Herman W. Daendles pada tahun 1808. Akhirnya, membuat keluarga Kesultanan pindah menempati keraton Kaibon. Kemudian Daendles membagi bekas wilayah Kesultanan Banten menjadi tiga Kabupaten, yakni: Kabupaten Utara (*hilir*) dengan ibukota Serang sebagai pusat semacam kawasan pengawas (*Landrosambt*), Kabupaten Barat dengan ibukota Caringin (Anyer) dan Kabupaten Selatan (*hulu*) dengan ibukota Lebak. Dimana masing-masing dipimpin oleh seorang Bupati, dan Keraton Kaibon difungsikan sebagai kantor Kabupaten Utara ibukota Serang. Sebagai jabatan yang diberikan oleh Belanda kepada keluarga Kesultanan yang telah berganti kekuasaan

ialah dengan nama Bupati. Dari sinilah dimulai pola perubahan besar legitimasi kepemimpinan di Banten, dari Kesultanan yang kharismatik berdasarkan silsilah Sultan secara tradisional kepelegitimasi pemimpin oleh kekuasaan VOC dan Pemerintahan Kolonial Belanda.

Bahkan saat pemerintah Hindia Belanda beralih ke tangan Pemerintah Inggris tahun 1811-1816 di bawah penguasa tertingginya Thomas Stamford Raffles yang awalnya meneruskan kebijakan yang diterapkan Daendles, kemudian membagi wilayah Banten menjadi empat bagian ditambah dengan Kabupaten Banten Tengah, di bawah naungan pemerintah pusat di Batavia (Radjimo, 2017:132). Pada tahun 1816 bumi Nusantara kembali dikuasai oleh Belanda dari Inggris melalui (*London Convention*, 1814), sehingga Gubernur Van Der Capellen mengambil alih kekuasaan Banten dari Sultan Muhammad Raffiuddin-Sultan terakhir Banten, dan mengembalikan wilayah Banten menjadi tiga bagian lagi. Hingga pada tahun 1828 pusat pemerintahan Kabupaten Utara dipindahkan dari Keraton Kaibon (kantor Bupati Serang) ke sebelah Selatan dengan membangun Kota Serang (Mufti dan Darmayanti, 2014:8-9). Konon, dalam pembangunannya memanfaatkan sisa bahan bangunan kesultanan Banten seperti sisa-sisa dari Keraton Surosowan dan Keraton Kaibon yang penataan kota dan pembangunan gedung kolonial di Serang dimulai sejak Belanda menempatkan residen pertama J De Bruijn WD pada 1817 (Lubis, 2003:91-95).

Akhirnya, bersamaan dengan hilangnya dominasi politik Kesultanan Banten dengan Sultan terakhirnya Sultan Muhammad Rafi'udin (1813-1820), dan peruntuhan Kraton Surosowan dan Kraton Kaibon secara keseluruhan pada tahun 1832 yang dilakukan oleh penjajah kolonial dimulai dari Gubernur Jendral Deandles (1808) dari pihak VOC Belanda, serta saat penguasaan Inggris oleh Raffles pada 1814, maka penguasaan yang cukup lama oleh elit tradisional lama (Kesultanan) yang menjadi bagian struktur birokrasi kerajaan dengan segala dinamika perjuangannya juga mengalami krisis orientasi. Akibat hilangnya fasilitas dan orientasi itulah menjadi dasar bagi krisis kepercayaan masyarakat pada struktur penguasa yang lama, baik dari kalangan elit tradisional maupun masyarakat bawah. Karena semua bidang dikuasai oleh asing, tak pelak elit tradisional dan masyarakat sampai tingkat pedesaan terpengaruh oleh anomali sosial yang mengarah terhadap budaya asing, bahkan menjadi objek eksploitasinya.

Maka kemudian, rakyat mencari sumber solusi dalam mengalihkan orientasinya kepada sumber solusi persoalannya. Sumber tersebut ialah elit informal. Elit informal itu ialah para alim-ulama, dimana di era kesultanan dahulu para alim-ulama di Banten memiliki peran sebagai pembenaran religius bagi kekuasaan Sultan. Kemudian menjadi tokoh sentral dalam kancah perlawanan terhadap penjajah kolonial di Banten yang bagi anggapan masyarakat bawah mampu menawarkan jalan keluar atau setidaknya meringankan beban yang menderanya. Mereka ialah elit agama dianggap sebagai simbol kesalehan, kesucian, kekuatan, kesaktian dan akhirnya juga perlindungan dan motivator untuk mengubah kehidupan mereka.

Sehingga tidak mengherankan jika dalam perjalanan sejarah masyarakat Banten, pada akhirnya masyarakat secara umum memiliki dan menyelami ideologi tradisional seperti mesianisme, milenarisme, dan nativisme dari ajaran alim-ulama yang dipadukan dengan kenangan kejayaan Kesultanan Banten beserta segala perlawanan para pejuang dalam melawan penjajah kolonial. Hal tersebut dengan cepat bisa dimanfaatkan untuk tujuan melegalkan perjuangan selanjutnya yang dipimpin oleh elit informal tersebut bagi perubahan struktur, dan membangkitkan pencitraan bagi terbentuknya struktur baru yang jauh lebih baik. Ide-ide tersebut diwujudkan dalam bentuk harapan-harapan sublimasi (eskatologi) yang mampu memberikan jalan keluar dan solusi terhadap beban yang menimpa masyarakat, dan memotivasi mereka untuk menyingkirkan struktur lama bersama semua pendukungnya yang terasa menyengsarakan rakyat. Dari sinilah pengaruh dan peran penting Sultan serta para tokoh alim-ulama Banten dalam kehidupan sosial masyarakatnya dihormati dan cerita sejarahnya diwariskan secara turun-temurun oleh kalangan orang-orang tua dahulu secara lisan (tradisi lisan) menjadi pemahaman bagi masyarakat dalam menerjemahkan, menafsirkan dan menyimpulkan kejadian sejarah masa

lampaunya serta perlakuan khusus terhadap simbol-simbol peninggalannya yang dikeramatkan melalui wisata religi/ziarah.

Tradisi Lisan di Situs Cagar Budaya Banten Lama

Tradisi Lisan Sultan Maulana Hasanuddin. Orang-orang tua di Banten masih ada yang menyebut Sultan Maulana Hasanuddin dengan sebutan Sabakingking, sebelum mendapat gelar dari Mekkah. Nama Pangeran Sabakingking sendiri dalam tradisi masyarakat erat kaitannya dengan proses awal mula penyebaran ajaran agama Islam di tanah Banten. Terutama tradisi lisan saat mengadu ayam atas permintaan dari Prabu Pucukumun. Legenda tersebut sangat dikenang oleh warga Banten, bahkan diabadikannya dalam bentuk literasi oleh Bpk. Tb. Hafidz Rafiudin (2006:25-30), yakni: Pada tahun 1544 Sabakingking/Maulana Hasanuddin mula-mula mengislamkan Banten bagian Utara secara berangsur-angsur. Ketika Maulana Hasanuddin sedang bertapa/nyepi selama 14 hari di Banten Girang, dan saat berdo'a memohon kepada Allah agar cita-cita sucinya menyiarkan ajaran agama Islam di tanah Banten dapat berjalan lancar dan berhasil, datanglah Kanjeng Sunan Gunung Djati memerintahkan beliau agar segera turun gunung dari tempat pertapaannya menuju Gunung Pulo Sari.

Kemudian Sultan didatangi oleh dua patih bernama Azar Jong dan Azar Jo atas perintah Prabu Saka/Azar Domas/Pucukumun di tepi sungai *Dalung*. Setelah dua patih tersebut bertemu dengan Maulana Hasanuddin, akhirnya mereka memeluk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan membantu Maulana Hasanuddin memerangi Prabu Saka Domas. Setelah masuk Islam, Azar Jong dan Azar Jo berganti nama dengan nama Mas Jong dan Agus Jo. Kemudian Sultan Hasanuddin memerintahkan Mas Jong dan Agus Jo untuk mendatangi Ratu Pakuan dan Pajajaran yang berada di gunung Karang agar memeluk Islam dan patuh terhadap Sultan sebelum mendatangi Pucukumun, sedangkan Maulana Hasanuddin sendiri menunggu di Banten Girang. Kedua patih tersebut tidak menemukan Ratu Pakuan dan Pajajaran di gunung Karang, karena sudah pergi meninggalkan kediamannya, yang sebelumnya telah mengetahui akan kedatangan kedua patih tersebut. Ratu Pakuan dan Pajajaran sudah berada di Gunung Pulo Sari untuk berlindung kepada Prabu Pucukumun. Akhirnya, Mas Jong dan Agus Jo kembali ke Banten Girang menghadap Maulana Hasanuddin.

Sultan kemudian mendapat berita batin yang memberitahukan bahwa Ratu Pakuan dan Ratu Pajajaran keduanya sedang berada di Gunung Pulo Sari. Maka Sultan dan kedua Patih berangkat bersama-sama menuju Gunung Pulo Sari. Dan tidak lupa sebelum berangkat, beliau membaca amalan-amalan *ayat lima belas* dan membaca do'a: "*Allahu Hafidhun, Allahu Latifun, Allahu ...*". Pucukumun pun secara batin merasa akan kedatangan Maulana Hasanuddin, sehingga Pucukumun berencana pergi kesuatu tempat yang bernama *Kadang Kurung* dengan membawa serta kawan-kawannya. Akan tetapi, sebelum sempat ia berangkat, datanglah Maulana Hasanuddin dan mendapati Pucukumun sedang duduk di atas batu putih. Di sini terjadilah perjanjian untuk mengadu kekuatan dengan mengadu ayam jago sebagai syarat jika ayam Pucukumun kalah ia akan masuk Islam dan jika ayamnya menang maka Sultan Hasanuddin yang harus masuk agamanya.

Tibalah waktunya mengadu kekuatan melalui perantara ayam Jago yang dilaksanakan di lapangan *Tegal Papak*, sekarang berada di wilayah Waringin Kurung. Ayam jagonya Pucukumun dibuat dari besi dan baja dengan bantuan sihir para Azarnya, sehingga menumbuhkan keangkuhan akan kemenangan yang berharap dicapainya. Akan tetapi, kemenangan didapat oleh Sultan Hasanuddin/Sabakingking dengan ayam Jago biasa yang diberi nama "Jago Jalak Putih", kemenangan tersebut karena Sang Sultan sebelumnya telah membaca *Hizib Bahar, Hizib Nasor*, dan membaca tolak bala. Dari kemenangan mengadu ayam tersebut, banyak dari Azar-azar (450 Azar) yang masuk Islam, sisanya pergi menjauh ke berbagai penjuru Banten. Sedangkan Pucukumun sebagai pihak yang kalah pergi meninggalkan arena, dan dikejar oleh Mas Jong dan Agus Jo hingga tertangkap serta dipukulnya sambil membaca kalimat: "*Syahatil wujud*

wa'anatil wujuh lilhayyil Qoyyumi wama romaita idz romaita walakinna Allah romaa", Pucukumun pun menjerit dan musnah menghilang entah kemana?

Komplek Masjid Agung Banten Lama. Sejak dahulunya sering digunakan oleh warga masyarakat setempat untuk melaksanakan ibadah sembahyang dan kegiatan agama lainnya, serta dikunjungi oleh masyarakat yang menyempatkan diri setelah berziarah ataupun sebelum berziarah (*pilgrimage*) di makam-makam keluarga Kesultanan Banten yang ada di sekitar Masjid. Menurut H. Tb. A. Abbas Wasse, untuk Masjid Agung Banten Lama ada beberapa ciri khas selain secara keseluruhan memang sebagai benda cagar budaya. Secara khusus memiliki kekhasan makna tersendiri yang menjadi cerita tutur masyarakat (tradisi lisan), yaitu: Menara yang berada di depan masjid bermakna lambang huruf "Alif" dengan maksud Islam (tauhid). Menara itu digunakan pada zaman dahulu sebagai tempat melakukan adzan. Adanya tiang di dalam Masjid yang totalnya 24 tiang menandakan satu hari 24 jam. Selain itu, Masjid Agung Banten Lama juga memiliki pintu yang relatif pendek, menandakan siapapun yang masuk ke Masjid harus menunduk dan tidak boleh sombong di mata Allah SWT.

Masih di sekitar kompleks masjid Agung Banten terdapat dua batu bersejarah, yaitu *Watu Gilang* dan *Watu Singayaksa*. Dari tradisi yang berkembang, bahwa dahulunya ada seorang yang sedang bertapa di atas sebuah batu persegi empat panjang ini (*Watu Gilang Sriman Sriwacana*) yang bernama Betara Guru Jampang. Setelah Sultan Hasanuddin menang melawan Pucukumun, Betara Guru Jampang masuk Islam dan kemudian menghilang. Titah dari Sunan Gunung Jati sebagai pesan kepada Sultan Hasanuddin ialah agar *Watu Gilang* (batu berkilau) yang ada di depan Keraton ini tidak digeser/dipindahkan kemanapun, karena jika dilakukan dapat meruntuhkan Banten.

Keraton Surosowan atau Gedong Kedaton Pakuan. Bapak Selamat menuturkan, bahwa tradisi lisan dalam bentuk mitos di Keraton ini menyimpan kisah berkaitan dengan sisa bangunan tersebut. Misalnya, kolam pemandian/bale kambang, dan pancuran emas ini masih sering digunakan oleh mereka yang meyakini jika mandi di tempat tersebut dipercaya akan membuat bersih lahir-batin dan awet muda, karena pengaruh dari "Roro Denok". Di kolam ini pula dipercaya adanya sosok ghaib delapan bidadari cantik, salah satunya bernama Putri Kembang. Dan dalam cerita mitos lainnya, terdapat dua macan ghaib berwarna putih dan hitam (*Sikapuk* dan *Sikumbang*). Macan ini dipercaya dahulunya sebagai peliharaan Kanjeng Sultan yang sering menampakkan diri bagi mereka yang kebetulan melihatnya, itupun syaratnya harus membaca shalawat terlebih dahulu.

Masjid Pecinan Tinggi. Bapak Zenal (Staf Kelurahan Banten) menceritakan jika Masjid Pecinan Tinggi ini merupakan bangunan awal yang dibuat sebelum masjid Agung dan Keraton Surosowan. Bahkan dalam mitos keyakinan warga masyarakat ada yang menyebutnya "*Istana Keawanan*" (Istana Kesiangan). Dalam cerita kolektif masyarakat, awal mula pembangunannya diyakini akan selesai dalam satu malam saja, karena pembangunannya dibantu oleh berbagai makhluk dari jenis hewan, hingga makhluk gaib. Akan tetapi, karena adanya kokok ayam yang menandakan datangnya pagi, membuatnya tidak selesai, yang sebenarnya belum pagi. Ayam tersebut dalam cerita warga sebagai "Raja Jin" menyerupa seekor ayam yang tidak senang akan berdirinya masjid sebagai pusat penyebaran agama Islam di wilayah Banten. Hingga akhirnya pendirian keraton dan masjid pindah ke sebelah tenggara, yang sekarang dinamakan keraton Surosowan dan masjid Agung Banten Lama.

Pelabuhan Karangantu. Konon dalam tradisi lisannya, penguasaan wilayah Kesultanan Banten di wilayah Lampung meliputi dunia "ghaibnya". Makhluk yang dipercaya sebagai penguasa wilayah dan pengirim upeti dari setiap hasil panen raya untuk Kanjeng Sultan ialah makhluk setengah jin/siluman (penguasa Jin). Suatu ketika, saat hendak menyerahkan upeti dari Lampung, siluman ini punya niatan jahat untuk mencelakai Kanjeng Sultan dengan membawa "bungkusan hitam" yang sudah disiapkannya. Ketika berlayar masih di tengah lautan, perahu tidak bisa melaju, disebabkan oleh isi dari dalam bungkusan hitam yang memberatkan. Kemudian

separuh isi bungkusan di buangnya ke tengah lautan sekitar gugusan pulau Shangiang-Selat Sunda (di pulau Shangiang sendiri terdapat benda cagar masjid kuno dan makam penziarahan). Hingga akhirnya, perahu bisa melaju kembali dan meneruskan pelayaran ke Banten. Lantas lautan yang terkena isi dari bungkusan hitam itu kini menjadi lautan yang oleh nelayan dinamakan *Tungku Telu* atau orang Lampung menyebutnya pulau *Setiga* (Tungku Tiga) yang sangat angker. Kemudian, setelah makhluk “setengah siluman” itu sampai di Banten, ia bergegas menghadap Sultan untuk menyerahkan upetinya. Ketika menyerahkan bungkusan hitam tersebut kepada Sultan, sang Sultan sudah mengetahui niat jahat yang akan dilakukan makhluk “setengah siluman” tersebut, dan juga mengetahui isi bungkusan hitam itu ialah hantu untuk mencelakainya. Sehingga menyuruhnya membuang bungkusan hitam tersebut bersama-sama dengan makhluk setengah siluman di sebuah karang di tepi laut Banten, maka nama karang tersebut sekarang menjadi Karangantu/karang hantu.

Klenteng/Vihara Avaloketisvara. Penuturan Romo Assaji, bahwa adanya komunitas Tionghoa yang paling membekas dalam benak pemahaman sejarah warga masyarakatnya ialah sejak dimulai dari kedatangan Puteri kaisar Tiongkok yang bernama Puteri Oeng Tien ke Banten pada abad ke-16 (biasanya ditambahkan kata *Nio* = Ibu). Kedatangan Puteri Oeng Tien dengan beberapa orang pengikutnya berlayar dari Tiongkok ke teluk laut Banten, menyusuri kali Kemiri (sungai depan Klenteng) dengan bermaksud dan tujuan menjalin hubungan perdagangan dengan Banten. Sehingga, kedatangannya disambut oleh Sultan Syarif Hidayatullah/Sunan Gunung Jati yang kemudian Puteri Oeng Tien menjadi isteri Sang Sultan yang sangat berperan bagi berdirinya Klenteng/Vihara Avaloketisvara (Gambar. 2.).



Gambar 2. Warga Tionghoa sedang beribadah di ruang altar Dewi Kwan Im/Avalokitesvara Banten

Banyak tradisi budaya yang unik di Klenteng/Vihara Avaloketisvara yang ramai dikunjungi oleh para peziarah ini, terutama umat Tri Dharma, yakni: Tradisi penanggalan *Lunar* (Imlek), tradisi ikhtisar enam kesempurnaan (*Enam Paramita*), dan tradisi melepaskan hewan. Sedangkan tradisi yang secara khusus hanya ada di Klenteng/Vihara Avaloketisvara ini ialah tradisi hari lahir (*Sejit*) Dewi Kwan Im dan tradisi lisan Sumur Mbah Banten yang melegenda.

Tradisi Hari Lahir (*Sejit*) Dewi Kwan Im. Tradisi hari lahir (*Sejit*) Dewi Kwan Im yang berkembang bersama budaya setempat ialah *Sawer Onde* (Onde berkah), atau pembagian kue onde-onde yang dilakukan pihak Klenteng di halaman Klenteng/Vihara bertepatan dengan malam *Dji Gwee Pue-Cap Kawu* dan dilakukan setahun sekali dipenanggalan China. Tradisi tersebut dipercaya jika seseorang terkena air gula atau mendapatkan kue onde-onde akan mendapatkan berkah kebaikan di kehidupannya. Menurut Romo Assaji, jika tradisi ini juga sudah berlangsung lama sekali sejak 400 tahun yang lalu atau sekitar 1618 M, dan tradisi ini menurutnya merupakan keunikan di Vihara/Klenteng Avaloketisvara Banten saja, sebagai tradisi yang dilatari oleh budaya yang berkembang di masyarakat sekitar serta adanya sejarah yang melatarinya. Dalam penuturannya, tradisi “*Onde berkah*” merupakan rangkaian dari proses tradisi *Gotong Petokong*

atau mengarak Dewi Kwan Im yang dimulai dari Klenteng/Vihara pada sore hari dan dibawa keliling ke kota Serang hingga selesai kembali lagi ke Klenteng pada jam 00.00 wib. Sesampainya kembali di Klenteng itulah tradisi "*Onde Berkah*" berlangsung. Maksud dan tujuan *Gotong Petekong* dalam keyakinannya ialah proses mengusir/ menghilangkan wabah penyakit yang serius yang pernah terjadi di Kesultanan Banten dahulu yang menyebabkan banyak penduduk meninggal. Hingga Kanjeng Sultan saat itu, atas masukan dari pihak masyarakat Tionghoa, meminta agar Patung Dewi Kwan Im diarak keliling kampung untuk menghilangkan wabah penyakit tersebut. Setelah prosesi mengarak keliling Patung Dewi Kwan Im mengelilingi area sekitaran Kesultanan Banten, wabah penyakit itu kemudian menghilang, dan penduduk Banten bisa melakukan aktivitasnya kembali. Dari situlah sebenarnya tradisi *Gotong Petekong* bermula. Namun, kini tradisi *Gotong Petekong* sudah tidak dilakukan lagi, hanya tinggal tradisi *Onde Berkah*-nya saja.

Sumur Mbah Banten. Sumur tua yang airnya dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari di Klenteng/Vihara Avaloketisvara, diyakini juga sebagai sumur kramat yang sering dikunjungi oleh orang-orang Tionghoa baik dari dan luar Banten, ataupun warga masyarakat sekitar dan luar daerah yang mayoritas beragama Islam. Sehingga dari aspek fenomena sosial-religius terlihat adanya akulturasi budaya sebagai bentuk tradisi kerukunan antar ummat beragama yang harmonis dan tradisi toleransi antar warga masyarakat setempat. Dalam perlakuan ritus antara ummat beragama di sumur Mbah Banten ini memang berbeda, ritus disesuaikan dengan keyakinannya masing-masing. Seperti jika umat Tionghoa membikin separuh lingkaran di atas sumurnya dibuatkan altar dari dalam Klenteng yang tersekat oleh tembok dengan berbagai perlengkapan simbol ritusnya. Untuk separuhnya lagi yang di sisi luarnya untuk pengambilan air sumur, yang juga buat keperluan bagi umat lainnya yang bisa dibuka-tutup.

Saat penulis berada di lokasi Sumur Mbah Banten, menjumpai dan bercengkrama dengan beberapa pengunjung beragama Islam, salah satunya dari daerah Pantura-Jawa Barat yang sedang mengambil airnya (ritus). Yang melalui penuturannya, setelah melakukan ziarah kepada leluhurnya yang ada di Pantura kemudian melanjutkan ke Masjid Agung Banten Lama dan makam Sultan Banten, dan Ia sengaja melanjutkan datang ke Sumur Mbah Banten ini. Air tersebut digunakannya untuk keperluan mandi, wudlu dan minum karena diyakininya memiliki khasiat yang baik sebagai *ngalab berkah*, serta sumur tua ini juga masih ada kaitannya dengan petilasan dari Prabu Siliwangi yang terkenal di tatar Sunda. Menurut Romo Assaji, biasanya jika warga ingin mengambil air sumur tersebut, Ia sering melihatnya didahului dengan membaca doa-doa kemudian memasukkan uang koin ke dalam sumur, dan itu sudah berlangsung dari dahulu. Sedangkan untuk waktu pengambilan air di Sumur ini bisa siang ataupun malam, tergantung keberadaan atau kesiapan dari penjaga yang ada di lokasi.

SIMPULAN

Peninggalan sejarah dan tradisi kebudayaan masyarakat Banten yang religius tertanam dalam benak memori kolektif masyarakat dari sejarah Kesultanan Banten yang bercorak agamis, terutama agama Islam sebagai corak ideologi pihak istana yang mula-mula disebarkan oleh Syarif Hidayatullah/Sunan Gunung Djati bersama anaknya Sultan Maulana Hasanuddin dan diteruskan oleh raja-raja selanjutnya. Begitupun peran serta dari Alim-Ulama (Aulia) yang kharismatik, menjadikannya tokoh yang disegani dan dihormati. Sehingga, budaya wisata religi atau ziarah menjadi tradisi yang dilakukan warga masyarakat Banten sebagai penghormatan terhadap nilai-nilai luhur sejarah Kesultanan Banten serta meresapi nilai-nilai ajaran agama yang dihayatinya.

Masyarakat Banten dewasa ini masih menjaga dan melestarikan pemahaman sejarah di situs cagar budaya Kesultanan Banten Lama dengan masih terjaganya benda cagar budaya baik bendawi maupun non-bendawi melalui wisata religi dan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, sangat beralasan sekali jika pengaruh interaksi wisata religi dan

tradisi lisan terhadap pemahaman sejarah masyarakat di situs cagar budaya Kesultanan Banten Lama dapat menumbuhkan pola pikir dan perilaku yang baik dalam kehidupan kultural sehari-harinya. Untuk menjaga keseimbangan budaya, masyarakat Banten dihadapkan oleh penerimaan unsur-unsur budaya asing yang perlu kiranya pemilahan selektif, tentunya menyesuaikan dengan zaman untuk dapat memperkaya budaya dan tidak merusak nilai-nilai positif kearifan budaya lokal yang sudah ada. Begitupun untuk pemanfaatan monument bersejarah Kesultanan Banten, selain mengikuti peraturan pemerintah juga perlu memperhatikan aturan hukum adat dan norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat pendukungnya. Sehingga, tumbuh kembangnya kebudayaan masyarakat Banten dari kejadian sejarah masa lampaunya benar-benar dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sekarang sebagai faktor yang dapat melindungi lingkungan baik alam maupun sosial-budayanya yang tetap lestari.

REFERENSI

- Abdullah, T. (1990). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: UGM University Press.
- Alexandra, M. D., Alexandru C., & Ciornea, R. (2019). The spiritual, ethical and economical impact of religious tourism: the case of Transylvanian monasteries. *Gale Business and Economics Collection*, Babes-Bolyai University, Faculty of Economics and Business Administration,. JEL Classification: M10, M21, R10.
- Ali, M dan Darmayanti, E. T. (2014). *Sejarah Bangunan Pendopo Gubernur Banten*. Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten. (2018). *Provinsi Banten Dalam Angka 2018*. Serang: CV. Dharmaputra.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Printed in the USA.
- Bloom, B. S. (2016). *Taxonomy of Educational Objectives and Writing Intended Learning Outcomes Statements*. Kansas: International Assembly for Collegiate Business Education.
- Elena Bogan., et., all. (2017). The Religious Tourism – An Opportunity of Promoting and Developing the Tourism in the Vâlcea Subcarpathians. *By. Academic Journal of Economic Studies*, Vol. 3, No. 3, September, pp. 106–111. JEL Codes: O12, Q26, R10, Z32. ISSN On-line 2457-5836.
- Grinter, A. (2017). Narrative and History: Hayden White’s Objections to Scientific Changes to the Study of History. *Cosmos and History: The Journal of Natural and Social Philosophy*, vol. 13, no. 1, www.cosmosandhistory.org.
- Khaldun, Ibnu. (2017). *Muqaddimah*. Cetakan Ke-IX. Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR.
- Lubis, H. N. (2003). *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Noga, C. K. (2009). Resarching Pilgrimage Continuity and Transformations. *Jurnal of Annals of Tourism Research*, Vol. 37, No. 2 pp. 440-456, 2010. See front matter, Elsevier Ltd. All rights reserved. Printed in Great Britain. online at <http://www.elsevier.com> copyrigh. DOI: 10.1016/j.annals.
- Noga, C. K., & Wall, G. (2015). Tourism and Religion: Spiritual Journeys and Their Consequences. *Jurnal Springer Science and Business Media Dordrecht 689 S.D.*, Brunn (ed.) The Changing World Religion Map. DOI 10.1007/978-94-017-9376-6_34.
- Notosusanto, N. (1987). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Noyes, D. (2009). Tradition: Three Traditions. *Journal of Folklore Research*, Bloomington. Vol. 46, Iss. 3: 233-268. Department of Folklore and Ethnomusicology, Indiana University.
- Nyoman, S. Pendit. (2002). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar*. Jakarta: Predya Paramita.
- Madjid, N. (1999). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cetakan Ke-IV. Jakarta: PARAMADINA.

- Marihandono, D. dan Juwono, H. (2014). *Banten Sumber Potensi Heroisme di Nusantara*. Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Rafiudin, H. (2006). *Riwayat Kesultanan Banten*. Banten Lama: Tanpa Penerbit.
- Sastro, R. W. (2017). Di bawah Bayang-Bayang Ibukota: Penataan Daerah di Provinsi Banten dari Zaman Kolonial sampai Zaman Revormasi. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 2, No. 2. E-ISSN-On Line: 2443-0110. Sejarah Politik. By. Department of History, Faculty of Humanities,. Diponegoro University.
- Simanjutak, A. Bungaran., dkk. (2017). *Sejarah Pariwisata; Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sukatman. (2009). *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Thompson, P. (2012). *Suara Dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Ombak.
- Tjandrasasmita, U. (2011). *Banten Abad XV – XXI: Pencapaian Gemilang Penorehan Menjelang*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Kementerian Agama RI (PUSLITBANG LEKTUR dan KHAZANAH KEAGAMAAN).
- Vansina, J. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Yoeti. A., Oka. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Cetakan Ke-II. Jakarta: PT. Pradanya Paramita.